

**Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Pinjaman Online: Studi Kasus Generasi Milenial dan Generasi Z di Jawa Barat**

**Serafica Dhara Ayuandika<sup>1</sup>, Aldi Akbar<sup>2</sup>**

Universitas Telkom, Indonesia

seraficadhara@student.telkomuniversity.ac.id, aldiakb@tekouniversity.ac.id

**ABSTRACT**

*As a result of increased accessibility to information and technological advancements, online loans are becoming more popular among Millennials and Generation Z. There are substantial financial dangers associated with taking out loans online. Individuals' choices to use these services are greatly influenced by their level of financial knowledge, their financial behavior, and their perception of risk. The purpose of this research is to get a better understanding of young people's financial habits and risk management strategies by examining the impact of these three variables on online loan use in West Java. By sending out surveys to 250 people who have taken out loans online, this study uses a quantitative approach. Using SPSS, we conducted hypothesis tests (t-test, f-test, and coefficient of determination), testing for validity and reliability, multiple linear regression, and tests for classical assumptions. Those who are more informed about personal finance are more likely to exercise caution while taking out loans online, suggesting that financial literacy plays a key role in this relationship. Respondents that exhibit responsible financial habits are better equipped to handle the complexities of taking out loans online. People who are aware of the dangers are more likely to exercise caution while using these services, demonstrating how perceptions of risk influence decision-making.*

**Keywords:** Financial Literacy, Financial Behavior, Risk Perception, Online Loans

**ABSTRAK**

Sebagai hasil dari peningkatan aksesibilitas terhadap informasi dan kemajuan teknologi, pinjaman daring menjadi lebih populer di kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z. Ada bahaya finansial yang substansial terkait dengan pengambilan pinjaman daring. Pilihan individu untuk menggunakan layanan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan persepsi risiko mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebiasaan finansial dan strategi manajemen risiko kaum muda dengan memeriksa dampak dari ketiga variabel ini pada penggunaan pinjaman daring di Jawa Barat. Dengan mengirimkan survei kepada 250 orang yang telah mengambil pinjaman daring, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan SPSS, kami melakukan uji hipotesis (uji-t, uji-f, dan koefisien determinasi), pengujian validitas dan reliabilitas, regresi linier berganda, dan pengujian asumsi klasik. Mereka yang lebih terinformasi tentang keuangan pribadi cenderung lebih berhati-hati saat mengambil pinjaman daring, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran kunci dalam hubungan ini. Responden yang menunjukkan kebiasaan finansial yang bertanggung jawab lebih siap untuk menangani kompleksitas pengambilan pinjaman daring. Orang-orang yang menyadari bahayanya cenderung lebih berhati-hati saat menggunakan layanan ini, menunjukkan bagaimana persepsi risiko memengaruhi pengambilan keputusan.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Persepsi Risiko, Pinjaman *Online*

## **PENDAHULUAN**

Dengan ratusan pulau yang tersebar di seluruh daratannya, Indonesia memiliki topografi yang khas sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Beragamnya bahasa, adat istiadat, dan praktik budaya yang dipraktikkan oleh penduduknya dipengaruhi oleh hal ini. Menurut distribusi populasi menurut generasi, Indonesia adalah rumah bagi populasi yang beragam dengan sifat dan tanggung jawab yang berbeda yang diwariskan selama bertahun-tahun. Generasi Z dan Milenial adalah pekerja TI yang sangat terampil yang juga sangat produktif karena mereka selalu selangkah lebih maju. Keduanya tumbuh dewasa pada saat Internet dan bentuk komunikasi elektronik lainnya ada di mana-mana. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada periode kontemporer telah merasuki banyak aspek kehidupan masyarakat. Munculnya internet khususnya telah membawa perubahan sosial yang mendalam di Indonesia. Ada 275,77 juta orang yang tinggal di Indonesia pada Januari 2023, dengan 212,9 juta menggunakan internet—kenaikan 5,2% dari tahun sebelumnya—menurut statistik yang dirilis oleh We Are Social. Pinjaman daring, yang terkadang dikenal sebagai pinjaman *online* (pinjol), muncul sebagai hasil dari kemajuan teknis ini dan menjadi lebih populer karena tersedianya internet secara luas. Platform pinjaman daring dapat dengan cepat memperluas basis pelanggan mereka karena tersedianya konektivitas internet secara luas. Salah satu cara yang efisien dan efektif untuk mendapatkan pinjaman adalah melalui pinjaman daring, yang menggunakan pendekatan pembiayaan yang mengintegrasikan teknologi finansial. Manfaat mendasar dari pinjaman daring adalah dapat memperlancar proses pinjaman tanpa batasan khusus, asalkan pengguna memiliki perangkat yang terhubung internet. Masalah termasuk potensi pinjaman penipuan dan pelanggaran data memerlukan pengawasan yang lebih ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai akibat dari perluasan ini.

Generasi milenial dan Generasi Z merupakan sebagian besar konsumen pinjaman daring di Indonesia, dengan mayoritas pengguna berada di antara kelompok usia 19–34 tahun, menurut statistik OJK. Karena tingkat produktivitas mereka yang tinggi dan kemudahan dengan teknologi baru, orang-orang dalam kelompok usia ini mendapatkan bagian terbesar dari kredit pinjaman daring. Namun, mereka menghadapi bahaya terjerumus ke dalam utang yang tidak terkendali karena kurangnya pengetahuan tentang uang dan kebiasaan keuangan yang buruk. Oleh karena itu, untuk memahami kebiasaan keuangan dan strategi pengelolaan risiko generasi muda di Jawa Barat, penelitian ini berupaya mengkaji dampak literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap penggunaan pinjaman *online*.

Jika dibandingkan antara Generasi Z dengan Generasi Milenial, terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terkait pinjaman *online*. Generasi Z cenderung memiliki literasi keuangan lebih rendah, yaitu 37% dibandingkan dengan Generasi Milenial yang mencapai 43% (OJK, 2022), serta lebih impulsif dalam penggunaan pinjaman untuk

keperluan konsumtif seperti *fashion* dan gadget, mencapai 62% dibandingkan dengan 48% pada Generasi Milenial (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, Generasi Milenial lebih berhati-hati terhadap risiko keamanan data dan potensi penipuan dengan 70% merasa khawatir, sementara hanya 45% dari Generasi Z yang memiliki kekhawatiran serupa (AFTECH, 2023), sehingga Generasi Z lebih rentan terhadap risiko utang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Pinjaman Online (Studi Kasus Generasi Milenial dan Generasi Z di Jawa Barat)”**.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. Pinjaman Online

Pinjaman daring merupakan salah satu strategi bisnis yang utamanya menysasar usaha kecil dan menengah yang merasa kriteria kredit bank konvensional terlalu ketat. Pinjaman daring bekerja dengan menghubungkan permintaan pinjaman antar lembaga keuangan melalui internet (Omarini, 2018). Pinjaman yang diperoleh secara daring lebih efisien dan biayanya lebih murah dibandingkan dengan pinjaman yang diperoleh melalui lembaga konvensional. Sebagaimana dijelaskan Supriyanto dan Ismawati (2019), pinjaman daring merupakan salah satu jenis pembiayaan yang mengandalkan teknologi finansial. Pinjaman daring menawarkan solusi yang efisien dan efektif untuk mendapatkan pinjaman, yang memungkinkan masyarakat mengakses dana dari mana saja yang memiliki koneksi internet, terlepas dari lokasi atau jadwal mereka. Pasal 1 ayat 3 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 77/POJK.01/2016 mendefinisikan "layanan peminjaman uang berbasis teknologi informasi" sebagai layanan yang memfasilitasi pinjaman rupiah secara langsung antara pemberi pinjaman dan peminjam melalui sistem elektronik yang dapat diakses melalui internet.

### 2. Literasi Keuangan

Kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara bijaksana untuk mengamankan akumulasi aset dan peningkatan kesejahteraan saat ini dan masa mendatang didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagaimana dinyatakan oleh Soekarno dan Damayanti (2021). Literasi keuangan, menurut OJK, tidak hanya mencakup kemampuan mengelola uang sendiri dengan baik, tetapi juga informasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang memandu seseorang untuk membuat pilihan keuangan yang baik dan mempraktikkan keputusan tersebut. Menurut definisi OECD yang serupa, literasi keuangan adalah "kapasitas, keinginan, dan keyakinan untuk menggunakan pengetahuan seseorang tentang konsep dan risiko keuangan untuk membuat keputusan yang efektif yang meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang" (Soekarno & Damayanti, 2021). Studi "Literasi Perempuan" oleh Mintarti et al. (2021) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan berdasarkan informasi yang cukup tentang uang seseorang, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat rencana

keuangan yang baik dan meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang. Jadi, melek finansial artinya mengetahui segala hal tentang uang dan mampu merencanakannya dengan bijak.

### 3. Perilaku Keuangan

Variabel psikologis dapat memengaruhi cara seseorang mengelola uangnya sendiri, oleh karena itu mempelajari perilaku finansial menjadi penting. Perilaku finansial yang baik ditandai dengan pengeluaran yang bijaksana dan proporsional dengan pendapatan seseorang (Upadana & Herawati, 2020). Namun, jika seseorang tidak memahami konsep keuangan yang benar, maka perilaku keuangannya tidak akan berkembang secara optimal, sehingga sulit untuk mengadopsi kebiasaan keuangan yang bermanfaat di masa depan (Puspita et al., 2019). Perencanaan keuangan yang tepat juga dapat membantu mengurangi risiko krisis keuangan, misalnya dengan berbelanja berdasarkan prinsip mendapatkan produk terbaik dengan harga terbaik sesuai kebutuhan. Hal ini memungkinkan uang yang dimiliki bertahan lebih lama dan membantu menghindari utang (OECD, 2020).

### 4. Persepsi Risiko

Gagasan Menurut Zhu dan Chen (2019), persepsi konsumen terhadap kemungkinan menghadapi berbagai jenis bahaya meliputi bahaya moneter, sosial, psikologis, dan fisik. Salah satu definisi persepsi risiko yang ditawarkan oleh Ni Made Ari Puspita Dewi (2020) adalah keseluruhan rasa bahaya yang dialami pengguna saat berinteraksi dengan suatu sistem. Ariffin et al. (2019) mendefinisikan persepsi risiko sebagai persepsi negatif terhadap hasil yang tidak diharapkan dan dapat terjadi setelah pembelian produk. Suhir, Suyadi, dan Riyadi (2019) menjelaskan persepsi risiko sebagai penilaian subjektif konsumen terhadap risiko yang mungkin dihadapi. Teori Persepsi Risiko (*Theory of Perceived Risk/TPR*), yang dikembangkan oleh Profesor Raymond Bauer, mengemukakan bahwa persepsi risiko memiliki dampak negatif terhadap perilaku konsumen. Namun, Cox dan Rich (2018) menyatakan bahwa teori ini sangat bergantung pada apa yang dipikirkan konsumen saat membeli produk. Sementara itu, menurut Li, Kim, dan Park (2020), persepsi risiko mencakup ketidakpercayaan konsumen terkait potensi kebocoran informasi kartu kredit, ketidakamanan dalam melindungi informasi pribadi, serta kekhawatiran mengenai kemungkinan tidak adanya pengembalian dana atau barang setelah transaksi dilakukan.

### 5. Generasi Milenial

Menurut William dan Neil dalam Febriyanti et al. (2018), Generasi Milenial atau Generasi Y dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk perkembangan dan pertumbuhan kehidupan mereka, sehingga mereka mengalami perubahan yang cepat. Karena adanya peningkatan tajam dalam angka kelahiran antara tahun 1981 dan 1997, generasi ini juga sering disebut sebagai "Echo Boomers." Generasi Milenial mencakup individu yang saat ini berusia antara 26 hingga 42 tahun. Generasi ini lahir di era awal perkembangan teknologi, yang mendorong mereka

untuk selalu ingin belajar hal-hal baru, sehingga memiliki kemampuan belajar cepat atau *fast learning* (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

## 6. Generasi Z

Generasi didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki kesamaan sifat dan perilaku karena berbagi pengalaman hidup yang signifikan dalam hal peristiwa sosial dan sejarah (Mannheim, dalam Lyons & Kuron, 2014). Salah satu gelombang pekerja terbaru yang memasuki dunia kerja, mereka yang lahir antara tahun 1995 dan 2012 disebut oleh Stillman (2019) sebagai Generasi Z. Jika dibandingkan dengan Generasi Y dan Milenial, Gentina (2020) dalam "The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation" mencatat bahwa generasi baru ini lahir antara pertengahan 1990-an dan akhir 2000-an. Dalam bukunya "How the Next Generation Is Transforming the Workplace," Stillman (2019) berpendapat bahwa dibandingkan dengan Generasi Y, Generasi Z lebih paham teknologi, toleran, dan kurang peduli dengan standar. Youarti dan Hidayah (2019) mencatat bahwa anggota Generasi Z tumbuh dalam dunia yang tenggelam dalam teknologi. Menurut Rachmayanie et al. (2020), bertemu langsung merupakan hal yang tidak biasa bagi anggota Generasi Z, karena mereka lebih suka berinteraksi melalui ponsel dan platform daring.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan terkini masyarakat yang diteliti guna mengonfirmasi atau membantah hipotesis (Purba et al., 2021). Penekanan utama metode ini adalah memberikan interpretasi yang benar berdasarkan analisis faktual tentang kondisi kelompok masyarakat, objek, situasi, ide, atau peristiwa tertentu pada periode tertentu. Menurut Adiputra et al. (2021), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci tentang suatu fenomena atau konsekuensinya tanpa menarik kesimpulan umum apa pun.

Penulis penelitian ini memilih pendekatan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2022) menegaskan bahwa filsafat positivisme mendukung prosedur kuantitatif, yang pada gilirannya menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel tertentu dan kemudian menganalisis data tersebut secara kuantitatif atau statistik. Hipotesis yang ditetapkan adalah fokus utama dari teknik ini. Dengan menggunakan strategi ini, peneliti berharap dapat mengurangi dampak bias seperti keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Teknik penelitian ini dipilih karena data yang diperoleh bersifat numerik dan perlunya menggunakan perangkat statistik untuk menguji pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen.

Peneliti menggunakan metode kuantitatif ini untuk melihat apakah ide mereka masuk akal. Dengan menggunakan perangkat yang telah melalui pengujian reliabilitas dan validitas, penelitian ini menganut gagasan objektivitas. Data untuk penelitian ini berasal dari 250 partisipan yang dipilih secara acak yang masing-

masing diberi Google Form dengan skala Likert mulai dari 1 hingga 5. Program IBM SPSS digunakan untuk analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### Uji Normalitas

Setia (2019: 47) menyatakan bahwa Uji Normalitas dirancang untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi, serta nilai residual, mengikuti distribusi normal. Nilai residual model regresi yang baik harus normal atau sangat mendekati normal. Untuk memeriksa apakah variabel dependen dan independen mengikuti distribusi normal, pengujian menjalankan uji normalitas. Berikut ini adalah hasil uji Kolmogorov Smirnov:

**Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov**

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		250
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.04053550
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.032
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		200 <sup>d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance

Sumber : Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Hasil dari pengujian berbasis data menunjukkan nilai signifikan yang lebih tinggi daripada alfa ( $0,200 > 0,05$ ). Oleh karena itu, semua data variabel mengikuti distribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait. Jika tidak ada nilai toleransi lebih dari 0,1 atau VIF kurang dari 10, kondisi untuk mendeteksi gejala multikolinearitas dapat terpenuhi. Uji multikolinearitas menghasilkan hasil berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.341	2.930
X2	.289	3.463
X3	.435	2.299

a. Dependent Variable: Y

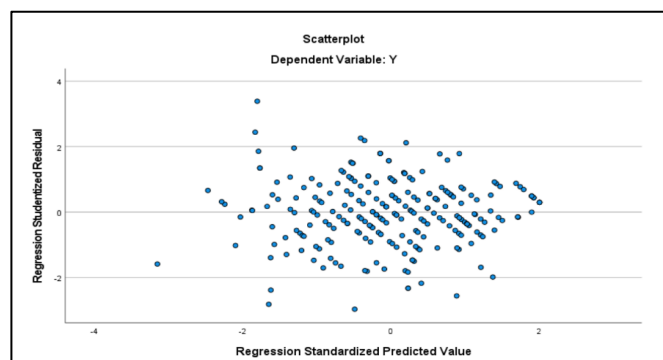
Sumber : Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF untuk (X1) Literasi Keuangan Nilai  $2.930 < 10$  berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sedangkan, nilai VIF untuk (X2) Perilaku Keuangan Nilai  $3.463 < 10$  yang berarti tidak memiliki masalah dalam multikolinearitas dan nilai VIF untuk (X3) Persepsi Resiko Nilai  $2.299 < 10$  yang berarti tidak memiliki masalah dalam multikolinearitas. *Tolerance* untuk variabel (X1) Literasi Keuangan yaitu  $0.341 > 0.1$  Artinya tidak memiliki masalah dalam multikolinearitas. Kemudian, *tolerance* untuk (X2) Perilaku Keuangan yaitu  $0.289 > 0.1$  Artinya tidak memiliki masalah dalam multikolinearitas dan *tolerance* untuk (X3) Persepsi Resiko yaitu  $0.435 > 0.1$  Artinya tidak memiliki masalah dalam multikolinearitas. Dapat disimpulkan, dalam pengujian ini tidak terdapat masalah dalam multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa residual guna mengetahui adanya varians yang tidak sama. Grafik sebaran digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan dasar penilaian pada uji heteroskedastisitas:

**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Berdasarkan grafik di atas, titik-titik tersebar di mana-mana dan tidak mengelompok di sekitar angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized B
1	(Constant)	3.790
	X1	.394
	X2	.404
	X3	.290
a.	Dependent Variable: Y	

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

**Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda Generasi Z**

Model		Unstandardized B
1	(Constant)	4.914
	X1	.037
	X2	.786
	X3	.338
a.	Dependent Variable: Y	

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

**Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda Generasi Milenial**

Model		Unstandardized B
1	(Constant)	4.914
	X1	.037
	X2	.786
	X3	.338
a.	Dependent Variable: Y	

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Langkah-langkah pemrosesan data di atas memungkinkan perumusan model persamaan linier berganda berikut:

- a. Nilai *constant* yang didapat adalah 3.790 yang berarti jika dari literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi resiko bernilai 0, maka pinjaman *online* studi kasus generasi milenial dan generasi z di Jawa Barat sebesar 3.790.
- b. Hasil perhitungan koefisien literasi keuangan diperoleh nilai positif sebesar 0.394. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan (X1) berpengaruh positif terhadap pinjaman *online* yang berarti apabila terdapat peningkatan 1 poin pada variabel literasi keuangan, maka pinjaman *online* (Y) akan meningkat 0.394.
- c. Hasil perhitungan koefisien perilaku keuangan diperoleh nilai positif sebesar 0.404. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel perilaku keuangan (X2) berpengaruh positif terhadap pinjaman *online* yang berarti apabila

terdapat peningkatan 1 poin pada variabel perilaku keuangan, maka pinjaman *online* (Y) akan meningkat 0.404.

- d. Hasil perhitungan koefisien persepsi resiko diperoleh nilai positif sebesar 0.290. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel persepsi resiko (X3) berpengaruh positif terhadap minat beli yang berarti apabila terdapat peningkatan 1 poin pada variabel persepsi resiko, maka pinjaman *online* (Y) akan meningkat 0.290.

## Uji Hipotesis

### A. Uji F (Simultan)

Uji f bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Langkah-langkah dapat dilakukan dalam pengujian ini berdasarkan derajat signifikansi 95% dan ( $\alpha$ ) 0.05. Pengaruh variabel dependen di uji dengan tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (*Degree of Freedom*), Df ( $n - k - 1$ ) dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Dengan demikian signifikansi 5% derajat bebas df ( $n - k$ ) =  $n - k = 250 - 4 = 246$ . Maka f tabel diperoleh sebesar 2.641296.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>	
F	Sig.
275.462	<.001 <sup>b</sup>
a. Dependent Variable: Pinjaman Online	
b. Predictors: (Constant), Persepsi Risiko, Perilaku Keuangan, Persepsi Risiko	

Sumber : Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa f hitung = 275.462 dengan tingkat signifikansi <0.001. Maka dari itu f hitung > f tabel (275.462 > 1.651097) dan tingkat signifikansi (<0.001 < 0.05), hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  tidak ditolak". Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman *online*, seperti yang dilihat dari sudut pandang generasi milenial dan Gen Z di Jawa Barat, secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor independen yang mencakup literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko.

### B. Uji t (Parsial)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Literasi Keuangan (X1), Perilaku Keuangan (X2) dan Persepsi Resiko (X3) berpengaruh terhadap Pinjaman *Online* (Y). Uji ini dilakukan dengan melihat kriteria hasil t hitung > t tabel dengan derajat kesalahan sebesar 5% atau 0.05. Di dalam penelitian ini diketahui bahwa hipotesis penelitian sebagai berikut:

Derajat bebas untuk pengujian ini,  $(df) = n - k - 1 = 250 - 4 - 1 = 245$ .

Selanjutnya, karena penelitian ini menggunakan uji-t dua arah, maka nilai t-tabel adalah sebesar 1,651097.

**Tabel 7. Hasil Uji t**

	Model	t	Sig
1	(Constant)	3.030	.003
	Literasi Keuangan	8.287	<,001
	Perilaku Keuangan	6.028	<,001
	Persepsi Risiko	3.871	<,001

a. Dependent Variable: Pinjaman Online

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

- 1) Pada variabel Literasi Keuangan (X1) t hitung > t tabel yaitu 8.287 > 1.651097 dengan signifikansi <0.001 < 0.05, maka  $H_0$  ditolak.
- 2) Pada variabel Perilaku Keuangan (X2) t hitung > t tabel yaitu 6.028 > 1.651097 dengan signifikansi <0.001 < 0.05, maka  $H_0$  ditolak.
- 3) Pada variabel Persepsi Risiko (X3) t hitung < t tabel yaitu 3.871 < 1.651097 dengan signifikan <0.001 < 0.05, maka  $H_0$  ditolak.

### Uji Koefisien Determinasi

Dengan menghitung koefisien determinasi (KD), kita dapat menemukan proporsi variabel independen (X) yang memengaruhi variabel dependen (Y). Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

**Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 <sup>a</sup>	.771	.768	2.05294

Predictors: (Constant), X1, X2, X3

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis (2024)

Nilai R kuadrat adalah 0,771 dan koefisien korelasi (r) adalah 0,878, menurut hasil uji determinasi, yang sering dikenal sebagai uji R. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko memiliki dampak sebesar 77,1% terhadap minat beli (0,771 x 100%), sedangkan faktor-faktor tambahan, yang tidak dibahas dalam penelitian ini, menyumbang sisanya sebesar 22,9%.

## 2. Pembahasan

### Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pinjaman Online

Pinjaman *online* untuk generasi milenial dan generasi z di Jawa Barat secara signifikan dipengaruhi oleh literasi keuangan, menurut penelitian ini.

Nilai R kuadrat sekitar 0,771. Sederhananya, pandangan pelanggan tentang pinjaman *online* mencakup hingga 77,1% dari varians dalam jumlah pinjaman *online*. Tetapi variabel yang tidak termasuk di sini mencakup sekitar 22,9% dari total varians. Pinjaman *online* secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh literasi keuangan, menurut temuan penelitian ini.

Pinjaman *online* mungkin dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan seseorang. Salah satu kemungkinan penjelasan untuk peningkatan pinjaman *online* adalah korelasi antara literasi keuangan dan tren ini. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak siswa memanfaatkan layanan pinjaman *online* karena pemahaman mereka tentang literasi keuangan, yang pada gilirannya memiliki dampak substansial pada pinjaman *online* (Gayatri & Muzdalifah, 2022). Kemampuan membaca atau literasi keuangan dapat menjadi indeks dalam mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap risiko keuangan (Putri & Priono, 2024).

Pinjaman *online* dapat dikatakan sebagai salah satu jasa pinjaman keuangan secara *online* yang memiliki banyak risiko terhadap keuangan. Risiko utama dalam pinjaman *online* adalah tingginya suku bunga serta biaya administrasi yang tidak transparan, sehingga ketidaktahuan pemahaman akan pengelolaan keuangan akan memperburuk kondisi keuangan peminjam. Penelitian Putri dan Priono (2024) memaparkan bagaimana orang-orang yang kurang literasi keuangan cenderung tergiur oleh daya tarik pinjaman *online*. Perkasa dan Zoraya (2024) menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap gaya hidup masyarakat. Akibatnya, kemungkinan besar orang-orang yang kurang literasi keuangannya akan lebih mengutamakan gaya hidup (keinginan semata) dan akhirnya menggunakan layanan pinjaman *online*.

### **Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Pinjaman Online**

Dengan nilai R-kuadrat sekitar 0,771, penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan secara signifikan memengaruhi pinjaman *online* bagi generasi milenial dan generasi z di Jawa Barat. Sederhananya, pandangan nasabah tentang pinjaman *online* mencakup hingga 77,1% varians dalam jumlah pinjaman *online*. Namun, variabel yang tidak disertakan di sini mencakup sekitar 22,9% dari total varians. Penelitian ini menemukan bahwa tindakan moneter secara signifikan dan positif memengaruhi pinjaman *online*. Pinjaman *online* dapat dipengaruhi oleh perilaku keuangan seseorang, seperti yang terlihat di sini. Salah satu kemungkinan penjelasan untuk peningkatan pinjaman *online* adalah perubahan kebiasaan belanja konsumen.

Perilaku keuangan yang buruk pada perilaku UMKM memengaruhi perilaku keuangan yang berbahaya seperti pinjaman internet yang berlebihan, menurut penelitian oleh Fitria et al. (2021). Manajemen utang yang tidak memadai, pengeluaran yang tidak terkendali, dan kurangnya persiapan keuangan adalah ciri-ciri umum mereka yang berperilaku buruk secara finansial. Menurut penelitian oleh Pamungkas & Muliana (2023), mahasiswa yang pandai mengelola uang dapat terhindar dari godaan untuk

memanfaatkan layanan pinjaman *online*, yang merupakan hasil yang positif. Kecenderungan seseorang untuk memanfaatkan layanan pinjaman *online* dipengaruhi oleh kebiasaan keuangan yang buruk, yang meliputi tidak cukup menabung, tidak mengelola utang dengan baik, dan melakukan pembelian impulsif. Menurut Hidayah dkk. (2023), individu dapat meningkatkan keberlanjutan keuangan jangka panjang, mengurangi risiko keuangan, dan mengubah perilaku keuangan negatif dengan dukungan pendidikan dan bimbingan pengelolaan keuangan yang tepat. Proporsi pinjaman yang dilakukan secara *online* akan turun drastis sebagai akibat dari hal ini.

### **Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Pinjaman *Online***

Dengan nilai R-kuadrat sekitar 0,771, penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Risiko secara signifikan memengaruhi pinjaman *online* bagi generasi milenial dan generasi z di Jawa Barat. Sederhananya, pandangan nasabah tentang pinjaman *online* mencakup hingga 77,1% varians dalam jumlah pinjaman *online*. Namun, variabel yang tidak disertakan di sini mencakup sekitar 22,9% dari total varians. Penelitian ini menemukan bahwa pinjaman *online* secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh persepsi risiko. Jelas, rasa risiko seseorang dapat memengaruhi ketentuan pinjaman *online*. Tampaknya pandangan orang tentang risiko memiliki peran dalam perluasan pinjaman internet. Prajogo dan Rusno (2022) menemukan bahwa pinjaman internet ilegal, suku bunga yang berlebihan, dan ketakutan akan keterlambatan pembayaran merupakan contoh persepsi risiko yang dapat menimbulkan bahaya signifikan bagi peminjam yang mengambil pinjaman *online*.

Bagaimana orang menimbang manfaat dan kerugian layanan pinjaman *online*, seperti pinjaman *peer-to-peer*, dikenal sebagai persepsi risiko. Kesan ini dapat memengaruhi pilihan seseorang untuk menggunakan platform *peer-to-peer lending*. Keengganan seseorang untuk memanfaatkan suatu layanan meningkat sebanding dengan tingkat bahaya yang mereka rasakan (Asri, et al., 2022). Pinjaman yang mudah, seperti Spaylater, hanyalah salah satu contoh bagaimana kemajuan teknologi membawa banyak perbaikan. Daru dan Pudjiharjo (2022) melaporkan temuan mereka dalam bentuk efek persepsi risiko yang signifikan secara statistik pada pilihan pembelian berbasis Spaylater. Kekhawatiran tentang keamanan dan privasi informasi pribadi, kemungkinan keterlambatan pembayaran atau biaya tambahan, dan ketergantungan serta kualitas penyedia layanan merupakan pertimbangan risiko yang mungkin diperhitungkan oleh nasabah. Nasabah lebih cenderung berpikir dua kali sebelum menggunakan Spaylater atau layanan sejenisnya, seperti pinjaman *online*, jika mereka merasakan tingkat risiko yang tinggi (Holik & Maulana, 2023). Memahami bahaya bagi setiap orang diperlukan untuk meningkatkan pertimbangan dalam memanfaatkan layanan pinjaman *online*, karena beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa persepsi risiko memengaruhi pinjaman *online*.

## **Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Persepsi Risiko terhadap Pinjaman Online**

Pinjaman daring bagi generasi milenial dan generasi Z di Jawa Barat sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko, menurut penelitian ini. Nilai R-kuadratnya sekitar 0,771. Sederhananya, cara pandang generasi milenial dan Gen Z terhadap pinjaman daring mencapai 77,1% dari varians jenis pinjaman ini. Namun, variabel yang tidak dicantumkan di sini hanya sekitar 22,9% dari total varians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko. Hal ini mengilustrasikan bahwa ada beberapa faktor yang mungkin memengaruhi pinjaman daring: literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko.

Prayusi dan Ingriyani (2023) menemukan bahwa orang cenderung menggunakan aplikasi pinjaman daring ketika mereka memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan pribadi. Aplikasi pinjaman daring lebih menarik bagi peminjam ketika mereka melihat tingkat risiko yang lebih rendah, menurut Prayusi dan Ingriyani. Terdapat korelasi antara keinginan masyarakat untuk berpikir terbuka tentang risiko yang terkait dengan pinjaman *online* dengan minat atau keengganan mereka untuk memanfaatkan layanan tersebut. Hasanah dkk. (2019) menemukan bahwa ketika masyarakat dihadapkan pada perilaku yang dapat membahayakan, mereka cenderung terlibat dalam perilaku mengambil risiko. Perilaku mencari risiko merupakan salah satu bentuk perilaku mengambil risiko yang dapat digambarkan sebagai seseorang yang tidak takut melakukan perilaku yang berani dan berpotensi membahayakan.

Penjelasan tersebut diberikan oleh perilaku keuangan yang dijelaskan oleh Wati & Panggiarti (2021), yaitu bagaimana seseorang mengelola pendapatannya untuk menutupi biaya hidup pokoknya. Perilaku semacam ini dari pihak pengelola keuangan dikaitkan dengan pengelolaan dana yang efisien. Dapat diartikan bahwa seseorang dengan perilaku keuangan yang baik dapat merencanakan anggaran sesuai dengan kebutuhan yang ia perlukan, sehingga dapat memberikan *impact* ke pencegahan perilaku konsumtif. Dalam penelitian yang dilakukan Mardikaningsih, et al (2020), perilaku konsumtif menjadi salah satu faktor pemicu dalam penggunaan jasa layanan pinjaman *online*. Ketika seseorang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik, mereka mungkin lebih cenderung untuk menggunakan pinjaman *online* sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka. Dengan kata lain, perilaku konsumtif yang tinggi dapat mendorong individu untuk mencari pinjaman *online* sebagai cara untuk memenuhi keinginan belanja yang melebihi kapasitas keuangan mereka.

## KESIMPULAN

Beberapa temuan dapat ditarik dari penelitian berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Persepsi Risiko terhadap Pinjaman Online (Studi Kasus Generasi Milenial dan Generasi Z di Jawa Barat)". Berikut ini adalah temuan yang diperoleh peneliti:

1. Berdasarkan analisis, literasi keuangan termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan seperti pengetahuan mengenai finansial dan perencanaan keuangan mempengaruhi generasi z dan generasi milenial di Jawa Barat terhadap pinjaman *online*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan sudah baik.
2. Berdasarkan analisis, perilaku keuangan termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan seperti konsumsi terencana, arus kas, dan pengelolaan keuangan mempengaruhi generasi z dan generasi milenial di Jawa Barat terhadap pinjaman *online*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan sudah baik.
3. Persepsi Risiko termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi risiko seperti pemahaman mengenai risiko yang mungkin terjadi, memahami kerugian yang mungkin saja terjadi, dan pemikiran bahwa semua hal yang dilakukan memiliki risiko mempengaruhi generasi z dan generasi milenial di Jawa Barat terhadap pinjaman *online*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko sudah baik.
4. Hasil uji hipotesis parsial dan simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap pinjaman *online* sebesar 77,1%. Sisanya sebesar 22,9% disebabkan oleh pengaruh variabel-variabel yang tidak dievaluasi dalam penelitian ini.

## SARAN

### Bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Jawa Barat

1. Penting bagi mereka untuk mempertimbangkan secara cermat tujuan dan alasan penggunaan pinjaman *online*, serta menilai apakah keputusan tersebut benar-benar diperlukan, bahkan ketika faktor-faktor pendukung lainnya belum optimal.
2. Disarankan bagi generasi Z dan milenial untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep dasar keuangan, seperti manajemen utang, menabung, dan investasi. Hal ini akan membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak saat menggunakan pinjaman *online*, mengurangi risiko kesalahan, dan memanfaatkan pinjaman secara lebih bertanggung jawab.
3. Generasi Z dan milenial perlu membangun kebiasaan keuangan yang baik, seperti menyusun anggaran yang realistis, mengontrol pengeluaran, serta mengelola arus kas secara efektif. Dengan begitu, generasi Z dan milenial dapat menggunakan pinjaman *online* dengan lebih bijaksana dan hanya dalam situasi yang benar-benar diperlukan.

4. Generasi Z dan milenial perlu lebih memahami risiko yang terkait dengan penggunaan pinjaman *online*. Generasi Z dan milenial harus mempertimbangkan potensi risiko finansial yang mungkin terjadi di masa depan dan melakukan evaluasi risiko secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, dapat meminimalisir kemungkinan terjebak dalam masalah keuangan akibat penggunaan pinjaman yang tidak terencana.

## Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan memasukkan variabel-variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi pinjaman *online*, seperti faktor ekonomi, tren teknologi, atau hal lainnya yang sedang berlangsung yang dapat mempengaruhi pinjaman *online*. Menambah jumlah responden agar uji R-Square yang berpengaruh tidak begitu rendah meskipun variabelnya berkorelasi, serta memperbanyak sampel penelitian, hal ini karena sampel yang kecil tidak dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperbanyak sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian. Melibatkan populasi yang lebih luas dan beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Melibatkan berbagai kelompok demografis seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan lokasi geografis yang berbeda dan lebih luas.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk merancang pertanyaan penelitian yang lebih objektif, dengan menggunakan instrumen pengukuran yang terstandar dan validasi yang lebih ketat, agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan konsisten serta dapat mencerminkan hubungan yang sesungguhnya antara variabel yang diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk mengurangi potensi bias responden dengan teknik sampling yang lebih representatif

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlin, B. (2019). *Financial Inclusion, Digitalization, and the Provision of Financial Services*. In *Handbook of Digital Finance and Financial Inclusion*.
- Arslan, A., Durmusoglu Saltali, N., & Yildirim, K. (2018). *Investigating the financial literacy levels of generation Y consumers: A case study of Turkey*. *Journal of Financial Services Marketing*.
- Barat B. P. S. P. J. B. (Statistics of J.) (2024). *Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur (Laki-Laki) (Ribu Jiwa), 2024*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/27/12/proyeksi-penduduk-menurut-kelompok-umur-laki-laki-.html>
- Budiman, A. (2024). *Milenial dan Gen Z Terjerat Pusaran Utang Pinjol*. <https://www.voaindonesia.com/a/milenial-dan-gen-z-terjerat-pusaran->

utang-pinjol/7522571.html

- Fadila, N., Goso, G., Hamid, R. S., & Ukkas, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Persepsi Risiko, dan Locus of Control Terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda. *Owner*, 6(2), 1633–1643. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.789>
- Faulina, L., & Ramaputra, M. G. (2023). The Effect of Financial Literacy and Risk Perception on Financial Behavior Management in the Use of Peer To Peer ( P2P ) Lending Shopee. *Dept of Economics and Business Institute*, 36.
- Fiiika, A., Haqiqi, Z., & Pertiwi, T. K. (2022). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Era Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2355. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2301>
- Fitria, & Soejono. (2019). Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan dan Kinerja UMKM. *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2496>
- Fungky, T., Sari, T. P., & Sanjaya, V. F. (2021). *Pengaruh Gaya Hidup Serta Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z pada Masa Pandemi (Studi Kasus Mahasiswa/I Manajemen Bisnis Syariah, Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2019)*. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi Sembilan)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haikal, F. (2020). *Hubungan Literasi Keuangan dengan Pemanfaatan Pinjaman Online Studi pada Mahasiswa Universitas Telkom Pengguna Layanan Cicil.co.id*. 2020.
- Hasanah, U., & Riyanti, B. P. D. (2019). Pengaruh Psychological Capital Dan Risk Taking Behavior Terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Wanita Etnis Minang Yang Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1), 120–133. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105020>
- Hendri Rahmayani Asri, Ekaning Setyarini, & Hantoro Arief Gisijanto. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Peer To Lending. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(03), 01–09. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i03.99>
- Hidayah, F. N., Nugroho, B. S., Ardiati, A. R., Tsaqyfa, M. N., Hakim, M. A., & Ridlwan, A. A. (2023). Meneropong Maraknya Pinjaman Online di Kalangan Mahasiswa: Motif dan Dampak Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(4), 821–832.
- Irawan, N. N., & Matoati, R. (2021). The Influence of Financial Literacy and Behavior In Using Fintech Payments on The Financial Management of Jabodetabek

- Students. *The Management Journal of Binaniaga*, 6(2), 117–132. <https://doi.org/10.33062/mjb.v6i2.459>
- Kapoor, K., & Lee, S. L. (2018). *Impact of perceived risk and trust on online banking adoption: A structural equation modeling approach. International Journal of Bank Marketing*.
- Lam, L. T., & Lam, M. K. (2017). The association between financial literacy and Problematic Internet Shopping in a multinational sample. *Addictive Behaviors Reports*, 6(July), 123–127. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2017.10.002>.
- Mardikaningsih, R., Sinambela, E. A., Darmawan, D., & Nurmalasari, D. (2020). Relationship between consumer behavior and student interest in using online loan services. *Journal of Simki Pedagogy*, 3(6), 98–110. <https://jipied.org/index.php/JSP>
- Mirza Gayatri, A., & Muzdalifah, M. (2022). Memahami Literasi Keuangan sebagai upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif dari Pinjaman Online. *Judicious*, 3(2), 297–306. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i2.1113>
- Muhamad, N. (2024). *Utang Pinjol Warga Jawa Barat Awal 2024, Tembus Rp16 Triliun*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/04/04/utang-pinjol-warga-jawa-barat-awal-2024-tembus-rp16-triliun>
- Mukti, V. W., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2022). *Pengaruh fintech payment dan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa*. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i1.10389>
- Omarini. (2018). *Peer to Peer Lending: Bussiness Model Analysis and the Platform Dilemma. International Journal Of Finance, Economis and Trade*.
- Ong, V., & MN, N. (2022). Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Linkaja. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 516. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18259>
- Ozdemir, O., & Bilgihan, A. (2022). *An examination of the factors influencing the intention to use fintech apps. International Journal of Bank Marketing*.
- Pamungkas, W. S., & Muliana, P. S. (2023). Determinan Perilaku Keuangan Mahasiswa. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 20(2), 172. <https://doi.org/10.30651/blc.v20i2.19782>
- PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 77 /POJK.01/2016 LAYANAN PINJAM MEMINJAM UANG BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI (2016).
- Purnamasari, E., Dwi Astuti, R., Wahyuni, S., Supaya, S., & Nastiti, A. P. (n.d.). *Analysis Of The Influence Of Financial Literacy, Risk Perceptions, And Lifestyle On Transaction Decisions Through Fintech Payment Paylater On Students In The City Of Semarang (Vol. 03)*.
- Putri, S. I., & Priono, H. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Sosial, Dan Gaya Hidup Terhadap Pengguna Aplikasi Pinjaman Online. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4).

<https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10795>

- Ramadhan, A. N., & Viana, E. D. (2023). Pengaruh Perceived Ease of Use, Perceived Risk, dan Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan Pengguna Fintech Lending. *Greenomika*, 05(2), 123-134. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023>
- Randi. (2018). *Teori Penelitian Terdahulu*. Erlangga.
- Roziqifath, Z. F. M. (2023). Kemampuan Literasi Finansial antara Keterkaitan Impulsive Buying terhadap Kecendrungan untuk Melakukan Pinjaman Online. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 965-980. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4242>
- Sadiqin, A., Stie, :, & Surabaya, M. (n.d.). *The Influence of Financial Literacy and Risk Perception on Interest in Using Paylater in Communities of Waru, Sidoarjo District. 11*, 2988-7615. <https://doi.org/10.47353/ijema.v1i11.117>
- Sari, O. I. (2021). *Riset: 85% Milenial Indonesia Belum Sehat Kondisi Keuangannya*. <https://katadata.co.id/finansial/keuangan/611f192879703/riset-85-milenial-indonesia-belum-sehat-kondisi-keuangannya>
- Satgas Pasti Blokir 585 Pinjol Ilegal dan Pinpri serta 17 Investasi Ilegal*. (2024). Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Satgas-Pasti-Blokir-585-Pinjol-Ilegal-dan-Pinpri-septa-17-Investasi-Ilegal.aspx>
- Setyoningsih, M. L., & Sulistiyowati, L. N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Manfaat, Kemudahan, Risiko Dan Kepercayaan Terhadap Penggunaan Fintech Masyarakat Madiun. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi 5*, 13.
- Slamet, H. A. A. dan R. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish.
- Soekarno, S. dan Damayanti, S. . (2021). *Manajemen Perencanaan Keuangan: Inti Sari dalam Merencanakan Tujuan-tujuan Keuangan untuk Mencapai Kehidupan yang Sejahtera*. Prenada.
- Sri Ratna Sari, Sri Andriani, & P. R. K. S. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Aparatur Sipil Negara (ASN) Wanita Di Sumbawa Besar*.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistianingsih, H., Maivalinda, M., & Riski, T. R. R. R. (2021). Dampak Literasi Digital Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Pinjaman Online Di Masa Pandemi Covid-19. *JAZ:jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.32663/jaz.v4i2.2450>
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi Offset.
- Susilia, N. luh G. W. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*

*Universitas Lampung.*

Tanno, A., Juita, V., Novianda, B., & Putri, A. (2023). *FINANCIAL LITERACY, RISK TOLERANCE, AND FINTECH ADOPTION AMONG STUDENTS IN FOUR STATE UNIVERSITIES IN PADANG CITY, INDONESIA* (Vol. 5, Issue 2).

Tio Waskito Erdi. (2023). Faktor-Faktor Keputusan Melakukan Pinjaman Online: Inklusi Keuangan Sebagai Pemoderasi. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 407-414.  
<https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.613>

Upadana, I.W.Y.A., Herawati, N. T. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika.*